

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alqur`an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dan yang disampaikan kepada kita secara mutawatir serta mengandung ajaran-ajaran yang dapat membuat orang mukmin bahagia yakni akidah, akhlak, dan syari`at.¹ Sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, Alqur`an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui malaikat jibril dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa iya benar-benar Rasul memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah Swt dengan membacanya.²

Alqur`an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, membuat aturan-aturan kehidupan manusia. Alqur`an adalah rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman serta mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Alqur`an mempunyai fungsi sebagai pedoman bagi setiap manusia untuk mencapai kebahagiaannya, baik didunia maupun diakhirat. Alqur`an sebagai sumber hukum islam yang paling utama, Alqur`an tidak hanya mengatur hubungan antara

¹M. Yusuf Musa, *Al-qur`an dan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 12.

²Abuddin Nata, *Al-qur`an dan Hadits*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 55.

manusia dan Allah Swt, tetapi didalam nya juga mengatur hubungan antara manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Alqur`an adalah sumber utama dalam ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi seriap muslim. Alqur`an bukan sekedar membuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna kaffah, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami isi Alqur`an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.³

Alqur`an sangat memberi perhatian terhadap pentingnya masalah pendidikan, karena pendidikan merupakan alat atau sarana untuk memperdayakan manusia agar mereka dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional dimuka bumi dengan melaksanakan fungsi kekhalifahannya⁴. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alqur`an surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ajakan Rasulullah untuk melaksanakan pendidikan tidak saja berhenti atau semata ajakan penyebaran ilmu pengetahuan, tapi juga ajakan untuk senantiasa mencari ilmu sejauh-jauhnya. Menurut Muhammad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, pendidikan tarbiyah mencakup berbagai dimensi:

³Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat), h.30.

⁴Abuddin Nata, *Al-qur`an dan Hadits...*, h. 150.

badan, akal, perasaan, kehendak, dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.⁵ Pendidikan mempunyai peran penting, dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu. Pendidikan bertanggung jawab untuk membentuk watak, mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, sebagaimana yang diamanatkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 ayat tentang *Sistem Pendidikan Nasional* yang berbunyi:

Pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, cerdas, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁶

Pernyataan Undang-undang tersebut dapat di simpulkan bahwa tujuan khusus Pendidikan Nasional ialah untuk mencetak generasi muda yang ideal, yaitu generasi muda yang beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang bisa diandalkan sehingga kepribadian bangsa Indonesia dimasa akan datang mencerminkan sikap manusia yang agamis, terampil, dan tanggung jawab.

⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Pamulang: Logos, 1997), h. 51.

⁶Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 "*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*", (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI 2006), h.8-9.

Pendidikan mengajarkan kita untuk mencari tahu yang belum diketahui dan mendalami apa yang sudah diketahui.

Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam yang bertahap. Tujuan pendidikan islam menurut Kongres Pendidikan Islam se-Dunia di Islambad tahun 1980, menunjukkan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia, yang mengacu pada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah Swt.⁷ sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah Swt yang paling mulia dan turunkan ke derajat binatang, bahkan tanpa akhlak manusia akan lebih hina, lebih dan lebih busuk dari binatang busuk dan manusia yang demikian itu adalah sangat berbahaya.⁸ Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari

⁷*Ibid.*, h. 6.

⁸Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), h.17.

pendidikan Islam. Seseorang tidaklah sanggup menjalankan misi atau tugas ilmiahnya kecuali bila ia berhias dengan akhlak yang tinggi, dijiwanya bersih dari segala bentuk celaan. Dengan jalan ilmu dan amal serta kerja yang baik, rohani mereka meningkat naik mendekati Maha Pencipta yaitu Allah Swt.⁹

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Namun kenyataannya pada zaman modern ini masih banyak orang yang belum mempraktikkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Alqur`an dan tidak menganggap penting hal tersebut.

Kita lihat pada pergaulan-pergaulan saat ini, tidak hanya kaum remaja dan orang dewasa, bahkan anak-anak pun sudah terbawa oleh arus budaya kebarat-baratan dan tidak menerapkan pendidikan akhlak yang terdapat dalam Alqur`an, yang terpenting bagi mereka adalah mereka senang dengan apa yang mereka lakukan, misalnya saja banyak diantara kita kurang adil dalam berteman, kurang dalam takwa kepada Allah Swt kurangnya keikhlasan dalam menolong orang lain. Hal ini terjadi karena kurang kontrol yang ketat dari lingkungan sekitar, baik dari orang tua, sekolah, dan masyarakat sekitar.

⁹Muhammad Athijah Al-Abrasjy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970). h. 24.

Berangkat dari hal tersebut, perlu kiranya membahas pendidikan Akhlak dalam Alqur`an yang diharapkan mampu menjadi pedoman bagi orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam surah Al-Maidah 8-11 menerangkan bahwa kita harus menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan maksud adil dalam ayat tersebut menempatkan segala sesuatu pada tempatnya jika seseorang memberikan hak kepada orang yang tidak berhak menerimanya, berarti ia telah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya (tidak adil) dengan berlakunya tidak adil berarti ia telah melanggar perintah Allah SWT sehingga menjadikannya jauh dari takwa dan jauh dari Allah Swt selalu beramal sholeh dan tidak mendustakan ayat-ayat Allah Swt. Balasan bisa di karenakan kekufuran dan keimanan atau perbuatan buruk dan baik. Dalam masalah balasan ini Allah Swt tidak membedakan kaum dan kelompok manapun mereka yang beriman akan dimasukkan kedalam surga, sementara yang kufur dimasukkan kedalam neraka, selalu mengingat nikmat Allah Swt, bertakwa kepada Allah Swt dan bertawakal. Orang-orang mukmin senantiasa harus mengingat pertolongan Allah Swt dan harus menyadari bahwa jalan untuk bersukur harus ditunjukkan dengan bertawakal kepada Allah Swt. Maka kita sebagai orang mukmin harus memperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan dan menerapkan dalam memberikan contoh teladan yang baik untuk anak atau peserta didik karena dengan memberikan contoh misalnya selalu berkata jujur maka anak tersebut akan mengikuti dan mengamalkna sifat kejujuran.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan penulis melihat bahwa ayat-ayat pendidikan akhlak dalam Alqur`an memiliki kandungan makna tentang

pendidikan akhlak yang sangat dalam. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut sangat penting dan perlu digali untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan di tuangkan dalam judul: **PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-MAIDAH AYAT 8-11 (TELAH KITAB TAFSIR AL-AZHAR).**

B. Definisi Oprasional

1. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *didik* lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi *mendidik*, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran¹⁰. Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan pada penelitian ini, adalah komponen-komponen pendidikan yang meliputi:

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 263.

Pendidik ¹¹, Peserta Didik ¹², Materi Pendidikan¹³, Metode Pendidikan ¹⁴, Evaluasi Pendidikan ¹⁵, Tujuan Pendidikan ¹⁶, Media Pendidikan ¹⁷, dan Lingkungan Pendidikan ¹⁸

¹¹Pada hakikatnya yang dikategorikan pendidik adalah guru, ustadz, ulama, ayah, ibu, serta siapa saja yang memfungsikan dirinya untuk mendidik sedangkan perbuatan pendidik artinya perbuatan memberi teladan, perbuatan memberikan teladan, perbuatan memberi pemahaman dan perbuatan yang mengarahkan dan menuntun ke arah yang sesuai dengan tujuan dalam pendidikan Islam. Perbuatan mendidik dijadikan seluruh kegiatan tindakan atau perbuatan serta sikap yang dilakukan pendidik ketika menghadapi atau mengasuh peserta didik. Azwar Rahmat, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), h. 5.

¹²Peserta didik ialah pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan, hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

¹³Materi Pendidikan adalah bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan kepada peserta didik. Materi harus didesain dengan baik agar bisa sesuai dalam mencapai tujuan pendidikan

¹⁴Metode pendidikan ialah cara paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak didik. Strategi yang relevan dalam melakukan menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Metode berfungsi mengolah menyusun dan menyajikan materi dalam pendidikan agar materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik. *Ibid.*, h. 7

¹⁵Dari segi bahasa evaluasi berarti penilaian atau penafsiran karena itu evaluasi pendidikan Islam berarti penilaian atau penafsiran terhadap pelaksanaan pendidikan Islam untuk diketahui sampai sejauh tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pada umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu.

¹⁶Tujuan pendidikan adalah orientasi yang dipilih oleh pendidik dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya. Tujuan mempunyai nilai penting dalam setiap kegiatan interaksi edukatif sebab tujuan dapat memberikan arahan yang jelas dan pasti kemana kegiatan pendidikan akan dibawa oleh seseorang pendidik.

¹⁷Media berasal dari bahasa latin “medius” yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Adapun Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengertian ini guru, buku, teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Warsita, *Teknologi Pembelajaran*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 225

¹⁸Lingkungan Pendidikan sesuatu yang berada diluar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan sekitar meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan.

2. Akhlak

Pengertian sehari-hari akhlak umumnya dimakan artinya budi pekerti, kesucilaan, sopan santun. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.¹⁹ Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Alqur`an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.²⁰ Akhlak merupakan suatu sifat tertanam dalam diri manusia sebagai tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebagian daripada kepribadiannya. Nilai -nilai dan sikap itu terpancar daripada akidahnya yaitu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya. Yang dimaksud Akhlak dalam penelitian ini, adalah

¹⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 221.

²⁰Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV.Alfabeta, 1995), h.209.

ruang lingkup Akhlak, meliputi: Akhlak terhadap Allah dan Rasul²¹, Akhlak sesama manusia²², dan Akhlak terhadap Lingkungan²³

1. Tafsir Al-Azhar

Nama al-Azhar diambil dari nama tempat kuliah-kuliah tafsir yang di sampaikan oleh Hamka sendiri yakni masjid al-Azhar kebayoran baru. Nama masjid al-Azhar sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaitout (rector) Universitas al-Azhar yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai

²¹Ajaran Islam yang bersifat Universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbagai dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya seseorang kepada Tuhan, Rasul-Nya, manusia dan lingkungannya. Seorang hamba kepada Tuhannya terlihat dari pengetahuan, sikap, prilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah Swt. Hal ini bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan shaleh, ketakwaan, ketaatan dan ibadah kepada Allah Swt secara ikhlas. Menurut Abuddin Nata, minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah swt yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah Swt yang telah memberikan perlengkapan pancaindra. Ketiga karena Allah Swt yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat Allah Swt yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan. Kesadaran terhadap hal tersebutlah lahirnya tingkah laku dan sikap dari manusia kepada Allah Swt seperti bertawakkal. Perintah dalam Alqur`an dalam konteks tawakkal kepada Allah Swt manusia harus mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan sauru pekerjaan yang telah di rencanakan secara matang dan mantap . Berakhlak kepada Rasul-Nya pada intinya adalah sejauh mana manusia mau mengikuti tuntunan sebagaimana yang terdapat dalam Alqur`an dan sunnah. Semakain manusia mendekati diri kepada Allah Swt dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya semakin kuat bukti manusia berakhlak kepada Rasul-Nya. Secara spesifik akhlak kepada Rasul yaitu, membenarkan apa yang disampaikan dan mengikuti syariat. Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 67-68.

²² Bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya. Seseorang akan menentukan sikap dan perbuatan yang terbaik untuk orang lain. Bentuk aktualisasi akhlak manusia terhadap diri sendiri yaitu: menjaga harga diri, menjaga makanan dan minuman dari hal-hal yang di haramkan, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta bijaksana. sebagaimana sudah dipesankan Nabi bahwa mulailah sesuatu dari diri sendiri. Kemudian akhlak dalam keluarga pada prinsip terbagi beberapa bagian pertama. Pertama, akhlak terhadap orang tua, anak sebagai keturunan diharapkan berbakti kepada orang tuanya seperti: tidak mengucapkan kata “ah”, tidak boleh membentak dan mengucapkan kata yang memuliakan dan menghormati orang tua. Kedua, akhlak kepada kerabat aktualisasi terhadap kerabat mengadakan hubungan silaturahmi dan berbuat baik terhadap mereka. Ketiga, akhlak kepada orang lain dengan membantu saat tetangga kesusahan, menjenguk tetangga yang sakit dan ikut berbahagia atas kesuksesan tetangga.

²³Akhlak yang dianjurkan Islam terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, kekhilafahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan alam atau lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia seperti binatang, tumbuhan, dan juga benda-benda yang tidak bernyawa. *Ibid.*, h. 68-77.

tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih masjid Agung Kebayoran Baru. Pengajian tafsir setelah sholat subuh di masjid al-Azhar telah terdengar dimana-mana terutama sejak terbitnya majalah Gema Islam. Majalah ini selalu memuat kuliah tafsir ba`da subuh. Hamka langsung memberi nama bagi kajian tafsir yang dimuat di majalah itu dengan Tafsir al-Azhar, sebab tafsir itu digelar didalam masjid agung al-Azhar.²⁴

C. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al- Maidah 8-11 (telaah kitab al-azhar)

D. Tujuan Peneliti

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam surah Al-Maidah ayat 8-11 telaah kitab al-Azhar karya Hamka.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

²⁴Secara keseluruhan penulisan tafsir al-Azhar didorong oleh dua hal: pertama bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan daerah-daerah Melayu yang hendak mengetahui isi Alquran di zaman sekarang padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa arab, kedua medan dakwah para mubaligh yang memerlukan keterangan agama dengan sumber yang kuat dari Alquran sehingga diharapkan tafsir ini bisa menjadi penolong bagi para mubaligh dalam menghadapi bangsa yang mulai cerdas. *Ibid.*, h. 48.

- a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca dalam menggali nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Alquran.
 - b. Memperkaya hasil penelitian tentang pendidikan akhlak dalam Alqur`an
 - c. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan akhlak dalam Alqur`an.
2. Secara Praktis
- a. Dapat di jadikan pedoman bagi orang tua, guru dan masyarakat dalam menerapkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan akhlak.
 - c. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis.

F. Alasan Memilih Judul

Ruang lingkup Pendidikan agama Islam meliputi: Alqur`an, Akidah, Syariah, Akhlak dan Tarikh. Penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dibidang akhlak khususnya berkenaan dengan pendidikan akhlak. Alqur`an adalah sumber dari pendidikan Islam, penulis mencoba mengkaji, mencari dan meneliti pendidikan akhlak berdasarkan Alqur`an Surah Al-Maidah ayat 8-11.karena pada masa modern ini jarang untuk mengkaji Al-qur`an sebagai sumber pendidikan. Maka penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun.

G. Telaah Kepustakaan

Berdasarkan telaah sementara akan disajikan informasi mengenai tulisan atau hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai bahan kepustakaan yaitu:

1. Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surah Al-Maidah ayat 8-11, oleh Siti Nurjanah tahun 2007 di FTK FTK Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dengan menggunakan metode kualitatif dan dekomendasi. Adapun pendidikan Akhlak dalam surah al-Maidah ayat 8-11 adalah selalu berlaku adil, beramal sholeh, bertakwa dan bertawakkal. Persamaan sama-sama membahas pendidikan akhlak, sama-sama menggunakan surah al-maidah 8-11. Perbedaan dalam skripsi ini adalah dari segi telaah buku, metode penelitian, data primer dari kitab tafsir al-Azhar.
2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah An-Nisa ayat 36-38, Oleh Aimina Nur Jannah tahun 2017 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah An-Nisa Ayat 36-38. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam surah An-Nisa ayat 36-38 adalah berbuat baik kepada orang tua, karib, kerabat, anak yatim, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, serta larangan untuk berlaku sombong dan membanggakan diri, kikir, dan riya. Persamaan sama-sama membahas pendidikan akhlak dalam ayat Al-qur`an. Perbedaan dalam skripsi ini adalah dari segi ayat dan surah. Surah yang diteliti oleh penulis surah al-Maidah ayat 8-11.
3. Nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam surah An-nahl ayat 90 dan aplikasinya di madrasah, oleh Siti Masyhuroh tahun 2012 di FTK UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta. Dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan metode tafsiran. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang di temukan dalam surah An-Nahl ayat 90 adalah nilai pendidikan adil, ihsan, memberi kepada kerabat larangan berbuat keji, larangan berbuat munkar, larangan berbuat aniaya. Dalam mengaplikasinya penulis menggunakan beberapa metode: metode ceramah, dan metode ibrah. Persamaan sama-sama membahas pendidikan akhlak dalam ayat Al-qur`an. Perbedaan dalam skripsi ini adalah dari segi ayat dan surah. Surah yang di teliti oleh penulis surah al-Maidah ayat 8-11.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, digunakan beberapa tehnik untuk sampai pada tujuan penelitian. Tehnik tersebut meliputi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan *tertulis* dalam bentuk kitab, buku, majalah, dan lain-lain.²⁵

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data yakni Alqur`an. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data primer guna mendukung masalah berupa keterangan

²⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 13.

yang diperlukan dalam penelitian. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada dua:

- a. Data primer yaitu tafsir Al-azhar, Hamka (Jakarta: Pajamas, Th. 1982)
- b. Data sekunder yaitu Buku, kitab, jurnal, yang berkenaan dengan fokus masalah.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Survei kepustakaan, yaitu yang melakukan pendataan dan mengumpulkan sejumlah literatur di perpustakaan. Adapun perpustakaan yang menjadi survey adalah perpustakaan pusat UIN Antasari Banjarmasin.
- b. Studi literatur, yaitu dengan mempelajari menelaah dan mengkaji secara dalam terhadap buku yang telah diperoleh dari penelitian kepustakaan yang telah dilakukan, sehingga diperoleh data yang diperlukan.

4. Teknik Pengolahan Data

- a. Editing, yaitu data yang diolah diperiksa kembali selengkapny.
- b. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan tiap-tiap permasalahan yang diungkapkancesudah itu data tersebut disajikan dan dianalisis.
- c. Interpretasi data, yaitu memberikan sedikit penjelasan sesuai dengan pemahaman penulis terhadap data yang melewati proses editing agar data yang telah disajikan sistematis dan dapat dipahami dengan baik.

5. Analisis Data

Analisis yang penulis gunakan menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan data secara sistematis dan

konsisten, kemudian menganalisis, menyeleksi, menarasikan, untuk diambil kesimpulan. Dan dalam penafsiran menggunakan *Metode Maudhui* yaitu tafsir yang membahas tentang masalah-maslah yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya. Untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-caranya dan berdasarkan syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dan lainnya dengan kolerasi yang bersifat komprehensif.²⁶

6. Prosedur Penelitian

Untuk menyelesaikan penelitian dan penyusunan ini penulis melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahapan Pendahuluan Pada tahapan ini penulis mempelajari permasalahan yang akan diteliti, kemudian hasilnya dituangkan dalam sebuah proposal penelitian yang berjudul Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam surah Al-Maidah ayat 8-11 (telaah kitab tafsir al-Azhar). Untuk kesempurnaannya maka dikonsultasikan kepada Dosen Penasehat dan minta persetujuan. Setelah dinyatakan diterima dengan disertai surat penetapan judul.
- b. Tahapan Pengumpulan Data Pada tahapan ini terlebih dahulu mengurus surat risetnya, kemudian menyerahkan kepada pihak perpustakaan yang menjadi tempat riset. Kemudian penulis mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan

²⁶Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: tafakur 2011), h. 114.

dan studi literatur, yang dilakukan selama dua bulan sesuai dengan surat izin riset yang dikeluarkan oleh Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin.

- c. Tahapan Pengolahan Data dan Analisis Data Pada tahapan ini penulis melakukan pengolahan secara intensif terhadap data yang diperoleh dari perpustakaan dengan menarik kesimpulan sehingga peroleh data yang valid. Untuk memperoleh kesimpulannya dilakukan analisis secara kualitatif berdasarkan landasan teoritis yang disusun.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan penjabaran tentang hal-hal yang akan ditulis dan disusun secara sistematis, sehingga menghasilkan kerangka skripsi yang sistematis dan mudah dipahami. Sistematika yang akan ditulis oleh penulis akan dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan dikemukakan tentang latar belakang masalah definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi .

Bab II Pendidikan Akhlak dalam Surah al-Maidah 8-11 Menurut Tafsir al-Azhar, Pengertian Pendidikan Islam, Akhlak, Pendidikan Akhlak didalam Surah al-Maidah 8-11, Tafsir al-Azhar dan pembahasan tentang Alqur`an Surah al-Maidah 8-11.

Bab III Analisis, Pendidik, Peserta didik, Materi Pendidikan, Metode Pendidikan, Evaluasi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Media Pendidikan dan Lingkungan Pendidikan.

Bab IV Penutup, simpulan dan Saran. Bab penutup yang memuat kesimpulan penulis dari pembahasan ini, saran-saran,kalimat penutup dan daftar pustaka.